

# **BAB I**

## **PENDAHULUAN**

### **A. Latar Belakang**

Kementerian Kesehatan Republik Indonesia tahun 2023 menyatakan, Infeksi Saluran Pernapasan Akut merupakan infeksi yang terjadi secara mendadak dan dapat mempengaruhi satu atau lebih bagian dari saluran pernapasan, mulai dari hidung hingga alveoli. Ini mencakup area seperti sinus, faring, laring, trakea, bronkus, dan paru-paru, dengan durasi gejala yang berlangsung selama 14 hari atau kurang (Kemenkes, 2023). Penyakit ini dapat disebabkan oleh berbagai jenis mikroorganisme, termasuk virus, bakteri, atau kombinasi keduanya. ISPA lebih banyak menyerang pada usia anak, karena sistem kekebalan tubuh mereka belum sepenuhnya matang, sehingga mereka lebih mudah terpapar dan mengalami infeksi berulang (Sari, 2020).

Kelompok anak yang cukup rentan terjadi ISPA salah satunya kelompok anak usia prasekolah. Anak prasekolah yaitu anak yang berusia antara 3 hingga 6 tahun. Hal ini belum sepenuhnya berkembang oleh sistem kekebalan tubuh mereka, karena fase anak usia 3 hingga 6 tahun yaitu sering memasukkan makanan ke mulut, bermain sembarangan dan kebiasaan hidup sehat yang belum terbentuk dengan baik (Halimah, 2021).

*World Health Organization* (WHO, 2020) mengatakan, Infeksi Saluran Pernapasan Akut (ISPA) merupakan salah satu penyebab utama morbiditas dan mortalitas pada anak-anak di bawah usia lima tahun, khususnya di negara-negara berkembang seperti Indonesia (Prasetyo, 2021). Kementerian Kesehatan Republik Indonesia (2021) melaporkan bahwa prevalensi ISPA pada anak balita di Indonesia masih cukup tinggi, dengan sebagian besar kasus terjadi pada anak usia prasekolah. Situasi ini sering diperburuk oleh faktor lingkungan, seperti ventilasi rumah yang tidak

memadai, paparan asap rokok, serta kurangnya pemahaman orang tua mengenai pencegahan dan penanganan dini ISPA (Suhartini et al., 2022).

Prevalensi ISPA pada anak usia prasekolah di Kabupaten Semarang menurut Riskesdas 2023 mencapai 9,3% atau 4.650 anak prasekolah yang mengalami ISPA dari 50.000 anak. Selain itu, kelompok usia 1-4 tahun menunjukkan prevalensi tertinggi, yaitu sebesar 35,7% atau 7.140 anak yang mengalami ISPA dari 20.000 anak, yang mencerminkan tantangan kesehatan yang signifikan di daerah tersebut (Kemenkes, 2023). Meskipun data terbaru dari Riskesdas tahun 2025 belum tersedia, tren ini menunjukkan bahwa ISPA tetap menjadi masalah kesehatan yang signifikan di Wilayah Kabupaten Semarang.

Gejala umum ISPA pada anak mencakup batuk, pilek, demam, sakit tenggorokan, dan kesulitan bernapas. Penanganan medis untuk ISPA pada anak biasanya melibatkan pemberian obat-obatan yang sesuai, seperti antipiretik untuk menurunkan demam, dekongestan untuk meredakan hidung tersumbat, dan antibiotik jika diperlukan, khususnya untuk infeksi yang disebabkan oleh bakteri. Terapi oksigen juga dapat diberikan kepada anak yang mengalami gangguan pernapasan yang serius. Selain penanganan medis, peran keluarga dalam penanganan ISPA sangat penting, terutama melalui penerapan langkah-langkah non-medis, seperti meningkatkan kebersihan rumah, memperbaiki ventilasi, serta memastikan anak mendapatkan cukup cairan dan istirahat. Edukasi keluarga mengenai teknik inhalasi sederhana, seperti menggunakan uap air hangat atau inhaler yang direkomendasikan oleh tenaga medis, juga dapat membantu meredakan gejala ISPA secara efektif (Widiastuti, 2021).

Anak-anak yang mengalami ISPA berulang tidak hanya menghadapi masalah kesehatan fisik dalam jangka pendek, tetapi juga berisiko mengalami hambatan dalam pertumbuhan dan perkembangan serta penurunan kualitas hidup jika tidak ditangani

secara komprehensif dan berkelanjutan (Suhartini, 2022). Kurangnya pengetahuan tentang perawatan ISPA sehingga manajemen kesehatan keluarga tidak efektif. Inhalasi sederhana yang dapat dilakukan dengan menggunakan uap air hangat atau inhaler, merupakan metode yang efektif untuk meredakan gejala pernapasan, seperti hidung tersumbat dan batuk. Namun, tanpa pemahaman yang memadai, keluarga mungkin tidak menyadari manfaat dan cara yang tepat untuk melakukannya maka memerlukan edukasi (Laksita Devi & Purborini, 2024).

Edukasi mengenai teknik inhalasi sederhana sangat penting untuk meningkatkan pengetahuan keluarga. Mereka perlu diajarkan tentang cara melakukan inhalasi dengan aman dan efektif, serta kapan waktu yang tepat untuk melakukannya. Selain itu, keluarga juga harus diberi informasi tentang pentingnya menjaga kebersihan lingkungan, memberikan cukup cairan, dan memastikan anak mendapatkan istirahat yang cukup. Dengan meningkatkan pengetahuan tentang manajemen kesehatan dan tindakan non-medis agar bisa dilakukan sendiri dirumah, keluarga dapat lebih proaktif dalam merawat anak yang mengalami ISPA. Hal ini tidak hanya membantu meredakan gejala, tetapi juga berkontribusi pada pemulihan yang lebih cepat dan mencegah terjadinya komplikasi lebih lanjut (Hastuti, 2023).

Inhalasi sederhana yaitu memberikan obat dengan cara dihirup dalam bentuk uap ke dalam saluran pernapasan yang dilakukan dengan bahan dan cara yang sederhana serta dapat dilakukan dalam lingkungan keluarga. Terapi ini 50% lebih efektif, karena obat bekerja lebih cepat dan langsung dan tidak memiliki efek samping pada bagian tubuh lainnya. Keuntungan terapi inhalasi sederhana antara lain lebih mudah untuk dilakukan dan biaya lebih terjangkau (Handayani, et al. 2022). Salah satu metode inhalasi sederhana dapat dilakukan menggunakan minyak kayu putih. Minyak kayu putih dapat bermanfaat meredakan masalah pernapasan. Menghirup minyak kayu

putih dapat meringankan gangguan pernapasan karena uap minyak kayu putih berfungsi sebagai dekongestan yang jika dihirup dapat membantu mengurangi hidung tersumbat dan gejala bronchitis (Ni'mah, 2020).

Berdasarkan hasil studi pendahuluan yang dilakukan di Wilayah kerja Puskesmas Kalongan, diketahui bahwa banyak anak usia prasekolah mengalami penyakit ISPA. Informasi ini diperoleh dari petugas program kesehatan anak di puskesmas tersebut. Setiap bulannya, ISPA selalu termasuk dalam lima besar jenis penyakit dengan jumlah kunjungan pasien yang paling tinggi. Bahkan, pada bulan April tahun 2025, ISPA menempati urutan ketiga sebagai penyakit dengan jumlah kunjungan terbanyak, yaitu 136 kasus dari jumlah total anak di Wilayah kerja Puskesmas Kalongan yaitu 284 anak.

Tingginya angka kejadian ISPA ini menunjukkan bahwa masih ada masalah dalam pengelolaan kesehatan di tingkat keluarga, khususnya dalam pencegahan dan penanganan awal penyakit ISPA pada anak. Banyak keluarga belum memahami cara yang tepat untuk menjaga kesehatan anak, mengenali gejala awal ISPA, atau melakukan tindakan sederhana seperti terapi inhalasi/ uap sederhana di rumah. Hal ini menandakan bahwa manajemen kesehatan keluarga belum berjalan secara efektif, sehingga anak-anak lebih rentan terkena ISPA berulang dan akhirnya membutuhkan perawatan medis di fasilitas kesehatan.

Berdasarkan uraian di atas, dapat disimpulkan bahwa masih banyak keluarga yang belum memiliki perilaku kesehatan yang baik dalam mencegah dan menangani penyakit ISPA pada anak. Kurangnya pengetahuan dan keterampilan keluarga dalam melakukan upaya perawatan sederhana di rumah, seperti edukasi kesehatan atau terapi inhalasi, menunjukkan bahwa manajemen kesehatan keluarga belum berjalan secara efektif. Oleh karena itu, penulis tertarik untuk mengelola sebuah keluarga dengan anak

usia prasekolah yang mengalami riwayat ISPA berulang, dengan fokus pada masalah manajemen kesehatan keluarga yang tidak efektif, di wilayah Puskesmas Kalongan.

## **B. Rumusan Masalah**

Anak usia prasekolah sering mengalami ISPA dan sering berulang, perawatan ISPA dilakukan baik di pelayanan kesehatan tapi juga dirumah, perawatan dirumah bertujuan untuk mengurangi gejala. Keluhan yang paling dirasakan adalah sesak nafas, kadang kadang keluarga tidak tahu cara mengelola, sehingga dapat muncul masalah manajemen kesehatan keluarga tidak efektif. Karena manajemen kesehatan keluarga tidak efektif maka perlu edukasi kesehatan untuk mengetahui itu. Sebelumnya keluarga harus tahu cara pengelolaan, harus mau melakukan dan harus mampu melakukan. Semua itu didapat melalui proses pendidikan kesehatan, salah satunya yaitu keluarga fokus meningkatkan inhalasi sederhana sehingga rumusan masalah yang akan dibahas adalah bagaimana gambaran pengelolaan manajemen kesehatan keluarga tidak efektif dengan penerapan pendidikan kesehatan inhalasi sederhana pada keluarga dengan anak prasekolah ISPA berulang?

## **C. Tujuan Penulisan**

### **1. Tujuan Umum**

Penulis mampu mendeskripsikan bagaimana gambaran pengelolaan manajemen kesehatan keluarga tidak efektif dengan penerapan inhalasi sederhana pada keluarga dengan anak prasekolah riwayat ISPA?

### **2. Tujuan Khusus**

Penulisan Karya Tulis Ilmiah ini memiliki tujuan agar penulis mampu mendeskripsikan:

- a. Hasil pengkajian pada keluarga dengan anak riwayat ISPA.
- b. Diagnosa keperawatan pada keluarga dengan anak riwayat ISPA.
- c. Rencana tindakan pada gambaran pengelolaan manajemen kesehatan keluarga tidak efektif dengan penerapan inhalasi sederhana pada anak prasekolah riwayat ISPA di Wilayah Kerja Puskesmas Kalongan Kabupaten Semarang.
- d. Tindakan keperawatan pada gambaran pengelolaan manajemen kesehatan keluarga tidak efektif dengan penerapan inhalasi sederhana pada anak prasekolah riwayat ISPA di Wilayah Kerja Puskesmas Kalongan Kabupaten Semarang.
- e. Evaluasi keperawatan pada gambaran pengelolaan manajemen kesehatan keluarga tidak efektif dengan penerapan inhalasi sederhana pada anak prasekolah riwayat ISPA di Wilayah Kerja Puskesmas Kalongan Kabupaten Semarang.
- f. Pembahasan hasil keperawatan pada gambaran pengelolaan manajemen kesehatan keluarga tidak efektif dengan penerapan inhalasi sederhana pada anak prasekolah riwayat ISPA di Wilayah Kerja Puskesmas Kalongan Kabupaten Semarang.

#### **D. Manfaat Penulisan**

Penulisan karya tulis ilmiah dengan judul “Pengelolaan Manajemen Kesehatan Keluarga Tidak Efektif Dengan Penerapan Inhalasi Sederhana Pada Anak Prasekolah Riwayat ISPA di Wilayah Kerja Puskesmas Kalongan Kabupaten Semarang” semoga bermanfaat bagi:

1. Penulis

Proses pengelolaan dan pendokumentasian karya tulis ini dapat memberikan pengalaman dalam penanganan pengelolaan manajemen kesehatan keluarga tidak efektif dengan penerapan inhalasi sederhana pada anak prasekolah riwayat ISPA.

2. Instansi pendidikan

Informasi dalam penanganan pengelolaan pengelolaan manajemen kesehatan keluarga tidak efektif dengan penerapan inhalasi sederhana pada anak prasekolah riwayat ISPA.

### 3. Institusi Pelayanan Primer

Sarana informasi dalam pengambilan data untuk penanganan pengelolaan pengelolaan manajemen kesehatan keluarga tidak efektif dengan penerapan inhalasi sederhana pada anak prasekolah riwayat ISPA.

### 4. Klien Keluarga dan Masyarakat

Sumber informasi masyarakat tentang penanganan pengelolaan manajemen kesehatan keluarga tidak efektif dengan penerapan inhalasi sederhana pada anak prasekolah riwayat ISPA.